



Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa

Maria Ulfa^{1*}, Wa Ode Husniah¹, Sofyan¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi: ulfa.razak88@gmail.com

Info Artikel

Diterima 18
Agustus 2022

Disetujui 22
Oktober 2022

Dipublikasikan 01
November 2022

Keywords:
*Bimbingan
Kelompok; Empati;
Modeling Simbolik.*

© 2022 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Rendahnya empati siswa melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan empati siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik. Melalui metode Kuantitatif desain pre experimental one group pretest posttest dengan populasi menggunakan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Baubau dengan teknik sampling purposive dengan jumlah sampel penelitian 11 siswa. Teknik pengumpulan data melalui skala sikap empati kemudian hasil uji instrument tersebut dianalisis dengan menggunakan uji wilcoxon. Berdasarkan uji penelitian, ada peningkatan sikap empati siswa setelah diberikan treatment melalui teknik modeling. Hasil Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor sikap empati siswa sebelum dan setelah pemberian treatment/perlakuan dengan nilai 542 atau sebesar 82,37%. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil analisis statistik uji wilcoxon yang masing-masing pretest posttest dengan nilai hitung sebesar 0.003, sehingga ditarik kesimpulan, teknik modeling simbolik efektif untuk meningkatkan sikap empati pada siswa.

Abstract

The students' low empathy is the background of this research. This study aims to increase students' empathy through group guidance with symbolic modeling techniques. Through the quantitative method of pre-experimental design one group pretest posttest with a population using class VII students of SMP Negeri 7 Baubau with purposive sampling technique with a total sample of 11 students. Based on the research test, there was an increase in students' empathy after being given treatment through modeling techniques. Results This is indicated by an increase in students' empathy scores before and after giving treatment with a value of 542 or 82.37%. These results are also supported by the results of the Wilcoxon test statistical analysis, each pretest posttest with a calculated value of 0.003, so that it can be concluded that symbolic modeling techniques are effective in increasing students' empathy.

1. Pendahuluan

Teknologi informasi semakin berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Salah satunya perkembangan media sosial seperti *facebook, whatsapp, Instagram, twitter, line, tiktok* dan aplikasi lain yang banyak digunakan saat ini. Aplikasi-aplikasi tersebut terlihat tampak biasa saja, akan tetapi sangat mempengaruhi diri penggunanya, salah satunya adalah terkait dengan empati pada diri individu.

Saat ini, banyak terlihat pengguna *handphoneandroid* dengan spesifikasi yang sangat canggih. Sehingga saking modernnya, lupa dengan keadaan dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut banyak terjadi, seperti kecelakaan di jalan raya, para pengguna *handphoneandroid* bukannya memberikan pertolongan tetapi hanya ber-*selfie* ria dan membuat video untuk diviralkan. Hal ini sangat berkaitan dengan sikap empati individu.

Empati diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Goleman dalam Rachmah mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, sementara Koenstner dan Frans mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk berempati dengan emosi dan pikiran orang lain tanpa benar-benar terlibat dalam emosi dan reaksi orang lain.(Rachmah, 2016).

Hasil observasi pada beberapa siswa kelas VII SMP Negeri 7 Baubau menampakkan dirinyayang kurang empati terhadap dan antara lain seperti, siswa tidak dapat merasakan perasaan orang lain seperti mendiamkan siswa yang sedih karena orangtua siswa mendapat musibah, siswa selalu mementingkan kepentingan sendiri, tidak peduli terhadap siswa yang mengalami kesusahan, ketika siswa meminta bantuan tidak memperdulikanya, tidak mampu memikirkan sesuatu yang di alami, tidak peka dengan keadaan siswa lain, serta tidak dapat memberikan penyelesaian masalah terhadap masalah siswa lain.

Hasil observasi tersebut juga didukung dengan hasil wawancara bersama guru bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 7 Baubau. Guru Bimbingan dan Konseling menguraikan beberapa masalah rendahnya empati yang dimiliki siswa seperti, siswa tidak mampu merasakan perasaan siswa lain ketika siswa tersebut dalam masalah, selalu mementingkan diri sendiri tanpa mengerti keadaan teman yang memiliki masalah, tidak dapat memberikan ide dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh teman, lebih memilih berdiam diri dibanding untuk mendengarkan curhatan temannya.

Shapiro dalam Ayuni dkk., menyatakan empati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial. Borba dan Hoffman menguraikan bahwa empati tetap perlu dikembangkan meskipun kemampuan ini merupakan bawaan alamiah yang diperoleh dari genetika orangtua. Salah satu unsur yang mempengaruhi empati adalah pengambilan keputusan atau *perspective taking*. *Perspective taking* memungkinkan anak untuk memahami bahwa proses berpikir, perasaan, dan keinginannya dapat menjadi unik dalam hubungannya dengan orang lain (Ayuni et al., 2013). Menurut Davis dalam Arofah dkk., empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran serta sikap orang lain (Arofa et al., 2018).

Hoffman menjelaskan ada dua komponen utama pada empati yaitu komponen afektif dan kognitif. Komponen afektif sering dimaknai sebagai pertimbangan empatik atau belas kasi terhadap keadaan batin seseorang. Memusatkan perhatian atas dasar keprihatinan seringkali menimbulkan kecemasan terhadap kondisi diri sendiri dan orang lain, yang memotivasi mereka untuk meringankan penderitaannya. Empati kognitif terjadi ketika seorang individu mewakili keadaan mental batin orang lain (Ramdhani, 2016). Keterlibatan komponen kognitif dan afektif menurut para ahli Batson dkk., mengartikan empati ini memengaruhi cara individu berperilaku untuk mengatasi kebutuhan dan atau

masalah orang lain (Ramdhani, 2016). Disamping itu, Goleman dalam Solekha dkk. (Mudarisatus Solekhah et al., 2018) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati antara lain, sosialisasi, pola asuh orang tua, jenis kelamin, kematangan emosi, usia, kepribadian, komunikasi dan Bahasa serta *mood* dan *feeling*.

Merujuk masalah tersebut di atas, peneliti memberikan salah satu layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik dalam meningkatkan masalah empati siswa. Teknik modelling simbolik melalui bimbingan kelompok difokuskan pada sekelompok individu, yang memungkinkan masing-masing anggota kelompok untuk mendapatkan dan merancang data dan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan kehidupannya sehari-hari (mencakup perspektif pribadi, belajar, karir, dansosial), membantu individu merancang dan membuat pilihan yang tepat, dengan memanfaatkan media komik, film, rekaman video, sehingga masing-masing anggota kelompok dapat melihat perilaku dan mempraktikkan dikehidupan sehari-hari, serta dapat mencegah masalah yang dialami siswa dan meningkatkan potensiyang dimiliki siswa (Sulistiyani et al., 2019). Adapun beberapa model simbolik yang digunakan berupa video pendek, cerita bergambar, dan beberapa gambar yang terlihat dari sudut pandang masing-masing siswa.

2. Metode Penelitian

Penggunaan pendekatan kuantitatif melalui desain penelitian pre experimental dengan bentuk rancangan *one group Pretest-posttest Design* merupakan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Rancangan ini sering digunakan dalam penelitian. Berikut ini disajikan dalam table:

Tabel 1. Rancangan Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Pada *pretest* dilakukan tes awal dengan mengukur sikap empati siswa melalui skala sikap empati sebelum diberikan *Treatment* atau perlakuan. *Treatment* (Perlakuan) yang diberikan adalah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* simbolik pada siswa yang memiliki sikap empati rendah dengan lima kali pertemuan dan pada *posttest* kembali melakukan tes akhir untuk menentukan kategorisasi empati siswa setelah diberikan perlakuan atau *treatment*

Penelitian ini menggunakan populasi sejumlah 46 siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Baubau dengan menggunakan teknik *Sampling Purposive* dalam menentukan jumlah sampel penelitiannya. *Sampling purposive* adalah metode penentuan sampel berdasarkan ciri ataupun sifat populasi dan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan yang telah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini merupakan siswa yang memiliki empati yang rendah berdasarkan hasil uji pretest skala empati yaitu 11 siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala sikap model *likert*. Hasil uji coba instrument dari 64 item, 32 item dinyatakan valid dengan validitas antara 0.301 sampai dengan 0.700 dan reliabilitas sebesar 0.932. Adapun uji analisis datanya dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dibantu dengan aplikasi program SPSS versi 21.

3. Hasil

Berdasarkan observasi awal dengan merujuk pada penelitian terdahulu, penerapan teknik modeling simbolik melalui layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan enam kali pertemuan dengan durasi 2x45 menit. Enam pertemuan tersebut mengangkat tema yang berbeda-beda berdasarkan indikator atau komponen terkait empati siswa. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan berdasarkan asas dan prinsip-prinsipnya. Berikut ini uraian singkat enam kali pertemuan dengan pemberian *treatment* berdasarkan indikatornya melalui layanan bimbingan kelompok teknik modelling simbolik:

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan dan Treatmentn

Pelaksanaan Kegiatan	Tujuan	Kegiatan	Indikator Keberhasilan
Pretest	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membangun hubungan baik antara peneliti dan anggota kelompok ➤ Membangun keakraban antara peneliti dan siswa yang akan menerima treatment ➤ Mejelaskan dan mengetahui gambaran empati siswa secara utuh 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengajak siswa berperan aktif dalam dinamika kelompok tanpa dipaksa ➤ Mengisi skala sikap empatidengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa bersedia mengikuti bimbingan kelompok ➤ Adanya kesepakatan bersama antara konseli dan peneliti untuk mencapai tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok ➤ Skala sikap telah diisi
BKp 1 (Memahami orang lain)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya memahami perasaan teman-teman yang membutuhkan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa menyimak beberapa gambar terkait bagaimana memahami orang lain antara lain huruf w, u, dan q. ➤ siswa mendiskusikan gambar-gambar yang ditampilkan dari sudut pandang siswa masing yang saling berhadapan. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mampu mampu memahami siswa lain, saling memahami dan mengerti kondisi orang lain.
BKp 2 (Memosisikan diri sebagai orang lain)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa dapat menempatkan diri dan merasakan posisi orang lain, tanpa men-judge dengan hal- 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menampilkan video yang berdurasi kurang lebih 4 menit 15 detik dengan (http://youtu.be/lxxd-ZGYJ7w) ➤ mengajak siswa untuk bersama-sama menyimak video yang ditampilkan dan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ siswa telah berani menampilkan dirinya, ➤ siswa mempraktekan bagaimana

	hal negatif.		mendiskusikan video yang ditampilkan.		jika hal tersebut terjadi pada dirinya, ➤ siswa juga telah mampu memahami dan merasakan bagaimana berada diposisi orang lain, saling memahami dan mengerti posisi orang lain.
BKp 3 (Peka terhadap perasaan orang lain)	➤ Siswa saling membantu ketika ada siswa yang mengalami kesulitan	➤	mempraktekkan makna yang tersirat dari dua komik tersebut (Supir Vs Penumpang dan Karakter yang Bertanggung jawab)	➤	siswa telah berani menampilkan dirinya ➤ siswa mempraktekkan bagaimana siswa peka terhadap orang lain, keadaan sekeliling, peduli terhadap sesama, ➤ siswa berusaha untuk peduli dan membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan tanpa harus dimintanya terlebih dahulu.
BKp 4 (memberikan perhatian terhadap	➤ Siswa saling membantu ketika orang lain	➤	Menampilkan Video pendek berdurasi 3 menit 6 detik. (https://youtu.be/irY7cA1zp	➤	siswa telah berani menampilkan dirinya,

orang lain)	menghadapi masalah.	NU) ➤ Mengajak siswa untuk bersama-sama menyimak video dan memaknai simbol yang yang ditampilkan dalam video tersebut serta mendiskusikan video yang ditampilkan tersebut.	➤ siswa mempraktekan bagaimana siswa mampu membantu orang lain yang sedang menghadapi atau mengalami masalah
Evaluasi teknik Modelling Simbolik	BKp ➤ Posttest ➤ Mengakhiri kegiatan Bimbingan Kelompok ➤ Mengetahui peningkatan empati siswa setelah diberikan perlakuan	➤ Siswa mengisi Quesioner	➤ Siswa mampu mempraktekan hal-hal yang telah diterapkan dalam BKp ➤ Empati siswa meningkat

*BKp: Bimbingan Kelompok

Uji Wilcoxon salah satu teknik analisis data yang menguji signifikansi dua sampel yang dependen (berpasangan) atau signifikansi hipotesis komparatif dengan data skala ordinal (A. A. Rangkuti, 2017), dalam hal ini untuk meningkatkan empati siswa, digunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* simbolik. Dengan teknik modeling simbolik, sikap empati siswa akan tampak baik sebelum maupun setelah diberikan treatment. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Berikut ini ditampilkan dalam tabel:

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Uji Wilcoxon

Kelompok	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pre-test- Pos-test	-2.936 ^a	0.003

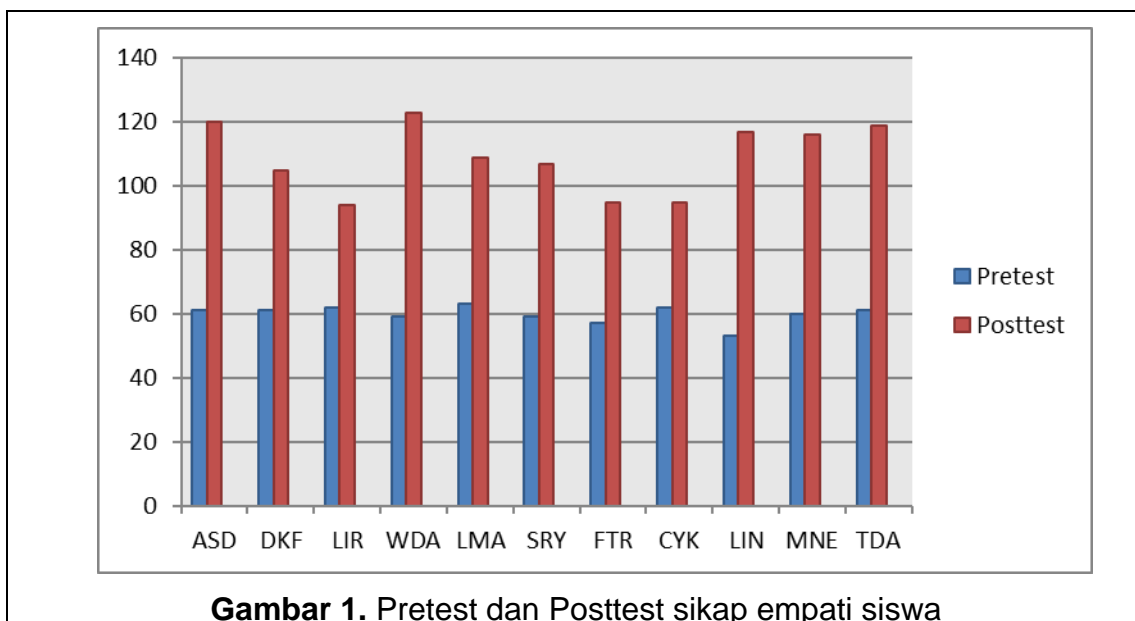
Hasil analisis uji *wilcoxon*, pada hasil uji *pre-test* dan *post-test* tertera nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0.003 < 0.05$ atau ($p < 0.05$), dalam pernyataan tersebut menandakan bahwa ada perbedaan sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) dilakukan *treatment* dengan teknik *modeling* simbolik melalui BKp (Bimbingan Kelompok) dalam meningkatkan empati siswa (*post-test*), sehingga dapat disimpulkan, teknik modeling simbolik melalui layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan empati siswa di kelas VII SMP Negeri 7 Baubau.

Adanya peningkatan sikap empati siswa tersebut merujuk pada hasil *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada efektivitas dalam penggunaan

teknik modeling simbolik. Berikut tabel dan grafik perbandingan hasil pretest (sebelum) dan posttest (sesudah) pemberian treatment.

Tabel 4. Hasil *Pretest dan Posttest* Empati siswa kelas VII SMP Negeri 7 Baubau Berdasarkan Indikator

No	Subyek	Pretest	Posttest
1	ASD	61	120
2	DKF	61	105
3	LIR	62	94
4	WDA	59	123
5	LMA	63	109
6	SRY	59	107
7	FTR	57	95
8	CYK	62	95
9	LIN	53	117
10	MNE	60	116
11	TDA	61	119
Total		658	1200



Merujuk pada table 4 dan grafik 1, nampak adanya perbedaan pada hasil skor pretest sebelum pemberian treatment teknik modeling dan setelah pemberian treatment teknik modeling dengan bimbingan kelompok. Dapat disimpulkan secara keseluruhan, ada peningkatan sikap empati siswa dengan skor 542 atau sebesar 82,37%. Adanya peningkatan skor tersebut tidak lain karena adanya penerapan teknik modeling simbolik saat pemberian layanan bimbingan kelompok. Selain itu, hal ini juga tidak terlepas dari peran siswa dalam memberikan kesiapan dirinya untuk berpartisipasi dan mengikuti arahan dalam kegiatan bimbingan kelompok

4 Pembahasan

Pemahaman, pemeliharaan dan pengembangan merupakan fungsi utama bimbingan kelompok. Secara umum bimbingan kelompok berfungsi sebagai media informasi yang bertujuan untuk mencegah terjadinya permasalahan dikalangan siswa guna mengembangkan potensi yang dimiliki siswa (F. J. Rangkuti et al.,

2017). Modeling (pemodelan) adalah istilah umum yang menggambarkan terjadinya proses belajar karena adanya perubahan yang disebabkan oleh pengamatan atau peniruan orang lain. Menurut Bandura dalam Abimanyu & Manrihu, sedikit berbeda dalam penjelasannya terkait modeling, yaitu pemodelan lebih melibatkan proses kognitif. Bandura berpendapat bahwa modeling itu tidak hanya meniru, akan tetapi lebih dari sekedar penyesuaian diri dengan perilaku orang lain karena melibatkan presentasi melalui informasi simbolik dan menyimpannya untuk penggunaannya di masa depan (Usman et al., 2017).

Merujuk hasil penelitian di atas, modeling simbolik yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk gambar huruf, cerita komik pendek, dan beberapa video pendek yang bersumber dari *youtube*. Penggunaan modeling simbolik dengan gambar huruf seperti huruf w, u, q yang dihadapkan pada dua siswa yang saling berhadapan, akan memiliki hasil pengamatan berbeda hal ini dikaitkan dengan indikator empati yaitu memahami orang lain. Jadi, ketika siswa A melihat huruf W, maka nyata itu huruf W, akan tetapi ketika huruf W dilihat oleh siswa B, maka yang tampak adalah huruf M. makna yang tersirat dari kegiatan bimbingan kelompok ini adalah setiap individu memiliki kacamata atau sudut pandang yang berbeda, akan tetapi perbedaan tersebut harus menjadi kekuatan untuk menjaga hubungan baik dan saling menghargai, serta memahami perbedaan-perbedaan tersebut. Sedikit berbeda dengan pemodelan simbolik yang menggunakan beberapa video pendek sebagai simbolik yang berikaitan dengan indikator memposisikan diri sebagai orang lain dan memberikan perhatian kepada orang lain. Video dengan durasi kurang lebih 5 menit tersebut, diamati oleh masing-masing anggota kelompok. Hasil pengamatan tersebut kemudian di peragakan oleh masing-masing anggota kelompok, dan kembali memaknai makna yang tersirat dari video tersebut, seperti beberapa siswa mampu memahami dan merasakan bagaimana berada diposisi orang lain, saling memahami dan mengerti posisi orang lain, siswa memperagakan bagaimana membantu orang lain yang sedang menghadapi atau mengalami masalah. Sementara untuk modeling dengan menggunakan komik cerita pendek dengan judul “ Supir vs Penumpang” dan “Karakter Bertanggung Jawab”. Dua komik cerita pendek tersebut diperagakan oleh anggota kelompok dan memaknai pesan yang tersirat terkait indikator peka terhadap perasaan orang lain. Hasil modeling melalui komik cerita pendek ini menjadikan siswa peka terhadap orang lain, keadaan sekeliling, peduli terhadap sesama, dan berusaha untuk peduli dan membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan tanpa harus diminta pertolongannya terlebih dahulu.

Untuk mengembangkan potensi secara optimal maupun menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa, guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan teknik modeling simbolik baik itu dalam Bimbingan Kelompok maupun konseling individu (Usman et al., 2017). Modeling simbolik merupakan bagian pendekatan behavioristik yang diperkenalkan oleh B. F Skinner. Pendekatan ini, berdasarkan sifat mekanis atau merespon lingkungan melalui pengontrolan yang dibatasi, hidup dalam alam yang tidak memiliki kebebasan berbuat maupun bertindak(deterministic) dan memainkan peran yang sedikit dalam menentukan martabatnya (Corey, 2013). Melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide, teknik modeling dapat dilakukan. Modeling simbolik dapat direncanakan atau dibuat untuk individu atau dapat distandarisasikan dalam sebuah kelompok. Dalam penerapannya, Nursalim juga menyatakan bahwa dalam

mengembangkan modeling simbolik harus mempertimbangkan beberapa unsur-unsur (Usman et al., 2017).

Rendahnya empati siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, sosialisasi, pola asuh orang tua, jenis kelamin, kematangan emosi, usia, kepribadian, komunikasi dan Bahasa serta *mood* dan *feeling*. Faktor-faktor tersebut telah diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Solekha dkk., yang menjelaskan bahwa pola asuh, sosialisasi, usia, jenis kelamin, dan mood dan feeling merupakan faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap empati anak (Mudarisatus Solekha et al., 2018)

Berdasarkan hasil uji analisis data melalui Uji *Wilcoxon* setelah penerapan treatment dengan bimbingan kelompok teknik modeling menunjukkan adanya peningkatan sikap empati yang dimiliki oleh siswa, artinya ada peningkatan yang terjadi dari kategori rendah menjadi kategori tinggi setelah melakukan posttest. Hal tersebut terlihat dengan adanya perbedaan dari nilai hasil pretest dan posttest, yang artinya teknik *modelling* simbolik telah tercapai melalui layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan empati siswa telah tercapai. Hasil penelitian ini diperkuat oleh oleh Sulistiani dkk yang berkesimpulan dalam hasil penelitiannya bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* simbolik efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Sulistiyani et al., 2019). Disisi lain, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari yang menyimpulkan bahwa konseling individu dengan teknik modeling simbolik secara umum efektif untuk mengembangkan kontrol diri siswa. Dalam penelitian tersebut, Arumsari mengembangkan *self control* tiga siswa yang menjadi subyek penelitian yang meliputi perasaan dan tingkah laku, disiplin serta emosi dan nafsu (Arumsari, 2016). Selain itu, Sarah dkk., juga berkesimpulan, melalui konseling behavioral teknik modeling simbolik dan teknik disensitisasi sistematis efektif untuk meningkatkan efikasi diri akademik siswa (Sarah et al., 2016).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diuraikan bahwa ada perubahan yang signifikan setelah pemberian treatment atau perlakuan yaitu peningkatan empati siswa pada semua komponen yang diterapkan. Meskipun demikian, hendaknya perlu dikembangkan lagi terkait dengan empati siswa menurut beberapa teori lain. Maka berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori pendukung di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* simbolik efektif untuk meningkatkan empati siswa SMP Negeri 7 Baubau.

5. Kesimpulan

Perkembangan ilmu teknologi dan seni akan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, salah satunya terkait dengan empati. Merujuk pada hasil analisis uji wilcoxon, pada hasil uji pre-test dan post-test tertera nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0.003 < 0.05$ atau ($p < 0.05$), dapat disimpulkan, teknik modeling simbolik melalui layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan empati siswa di kelas VII SMP Negeri 7 Baubau. Atau dengan kata lain, ada peningkatan sikap empati siswa dengan skor 542 atau sebesar 82,37%. Rendahnya empati yang dimiliki siswa SMP Negeri 7 Baubau, menjadikan siswa kurang peka terhadap keadaan, kurang peduli dengan sesama, mementingkan diri sendiri, tidak dapat merasakan perasaan siswa lain, dan tidak mampu memberikan solusi kepada siswa lain. Namun setelah melakukan bimbingan kelompok melalui teknik *modelling* simbolik

selama lima kali treatment dengan pemberian beberapa media gambar, cerita pendek bergambar, dan audio visual (video empati), Nampak peningkatan empati yang dimiliki siswa. Hal tersebut teramati baik saat jam pembelajaran berlangsung dan saat istirahat. Maka dapat dipahami bahwa, penerapan teknik modelling melalui bimbingan kelompok, efektif meningkatkan empati siswa SMP Negeri 7 Baubau.

Daftar Pustaka

- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>
- Arumsari, C. (2016). Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.549>
- Ayuni, R. D., Siswati, & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.2.121-130>
- Corey, G. (2013). Teori & Praktek Konseling dan Psikoterapi. In *Refika Aditama*. Refika Aditama.
- Mudarisatus Solekhah, A., Pertiwi Atikah, T., & Istiqomah, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"*.
- Rachmah, D. N. (2016). Empati Pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy*, 1(2). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i2.487>
- Ramdhani, N. (2016). Emosi Moral dan Empati pada Pelaku Perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.22146/jpsi.12955>
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika Inferensial untuk Psikologi dan Pendidikan* (p. 196). Kencana.
- Rangkuti, F. J., Lahmuddin, & Syauckani. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peneingkatan Rasa Percaya Diri dan Keterampilan Menyelesaikan Masalah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Tebig Tinggi. *Edu Religiaas*, 1(2), 300–311.
- Sarah, S., Gading, I. K. G., & Lestari, L. P. S. (2016). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Simbolik Dan Teknik Disensitisasi Sistematis Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Kelas X Tata Kecantikan Smk Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, A., Suharno, A., & Setiawan, A. (2019). Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Kelas 11. *empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.26877/empati.v6i1.4108>

Usman, I., Puluhulawa, M., & Smith, M. Bin. (2017). Teknik Modeling Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Proceeding seminar dan lokakarya nasional revitalisasi laboratorium dan jurnal ilmiah dalam implementasi kurikulum bimbingan dan konseling berbasis kkni.*